

**Manajemen Pengelolaan Masjid Al-Kahfi
di Pesantren Terpadu Al-Kahfi Bogor
Dalam Upaya Membentuk Karakter
Santri yang beriman dan bertakwa**

Moh. Ibrahim
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: mohibrahim551@gmail.com

Maemunah Sa'diyah
Dosen Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email: maemunah@uika-bogor.ac.id

Abstract: As a center of Islamic civilization, mosque must be well organized. Because the function of the mosque is not only for ritual activities but also it can be used as a place to give good education about Islam to produce future generation with a good faith and believe in Allah ﷻ. Like our prophet Muhammad ﷺ he used mosque as a place to give education and to develop their morality, to share and to improve knowledge, give physical training, war technique, organize a wedding, arrange strategies for moslem economy, central for Islam information, place for discuss and to socialize, and also place to collect the money from all

Keywords: *Management, Organize, Mosque, Character.*

Abstrak: Sebagai pusat peradaban Islam, masjid harus dikelola sesuai dengan perencanaan yang benar dan baik. Fungsi masjid bukan sebagai tempat untuk beribadah saja, tetapi masjid dapat difungsikan sebagai tempat untuk mendidik dan membina umat menjadi pribadi-pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah. Nabi Muhammad ﷺ menjadikan masjid sebagai tempat untuk mendidik dan membina akhlak serta pengetahuan para sahabat, melatih fisik dan teknik perang, dilangsungkannya pernikahan, mengatur strategi pertumbuhan ekonomi umat islam, sentral informasi keislaman, tempat musyawarah dan social dan sebagai tempat baitul mal.

Kata Kunci: *Manajemen, Pengelolaan, Masjid, Karakter.*

Prolog

Masjid dalam lintasan sejarah mempunyai makna yang sangat penting dalam kehidupan umat islam. Keberadaan masjid tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan umat islam pada masa itu. Hal tersebut dapat terlihat dengan jelas ketika Rasulullah ﷺ menjadikan masjid sebagai pusat segala aktifitas para sahabatnya. Masjid tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah *mahdhah* saja, akan tetapi masjid juga dijadikan sebagai tempat bermusyawarah, pusat pembelajaran ilmu-ilmu agama, pusat latihan perang, politik, ekonomi serta social dan budaya.

Dewasa ini, masjid mengalami kemerosotan secara fungsi, yang mana masjid hanya dijadikan tempat beribadah saja. hal ini yang menyebabkan interaksi umat islam dengan masjid hanya terjadi pada waktu-waktu tertentu saja, sehingga koneksi jiwanya dengan masjid tidak terlalu sensitif. Berbeda jauh dengan keadaan di masa Rasulullah ﷺ, yang mana para sahabat menjadikan masjid sebagai tempat yang paling utama dalam beraktifitas. Oleh karenanya, perlu adanya manajemen pengelolaan masjid yang baik dan berkualitas, sehingga keberadaan masjid tidak hanya sebagai pusat ibadah saja, akan tetapi masjid kembali menjadi menjadi sentral dari segala aktifitas umat islam.

Manajemen ini dalam sebuah organisasi merupakan unsur penting yang harus diperhatikan demi terbentuknya organisasi yang maju dan berkembang terutama di era modern ini. Kemajuan teknologi dan perkembangannya yang sangat pesat mengharuskan semua organisasi menggunakan manajemen yang baik. Begitu juga dengan pengelolaan masjid, dibutuhkan sebuah manajemen yang berkualitas supaya masjid ini dapat menghadapi berbagai tantangan zaman dan dapat menyelamatkan generasi ummat islam dari budaya barat yang merajalela. Tentu manajemen yang baik adalah yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari dua sumber inilah masjid diharapkan bisa mengantisipasi gelombang perubahan dalam kehidupan ummat manusia. Sehingga manfaat dari keberadaan masjid dapat dinikmati secara langsung oleh umat islam¹.

Masyarakat akan menikmati secara langsung manfaat dari keberadaan masjid ditengah-tengah kehidupan mereka, jika para pengurus masjid menjalankan manajemen pengelolaan masjid dengan baik. Empat unsur manajemen yaitu perencanaan, kepengurusan,

¹ Muslim, Aziz. (2004). Manajemen Pengelolan Masjid. *Aplikasia, Jumal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2. Hal. 105-114

pengelolaan dan pengontrolan harus berjalan dengan baik. Dalam upaya membentuk pengelolaan masjid yang ideal maka perlu adanya planing yang baik tentang kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung di masjid dan tentunya dapat memberikan manfaat yang besar pada masyarakat luas. Kegiatan ini tentu tidak akan terealisasi tanpa adanya para penanggung jawab yang akan menjadi motor penggerak, oleh karenanya dibutuhkan pembentukan pengurus sesuai dengan kebutuhan yang telah diplaningkan. Selanjutnya para pengurus inilah yang akan menjalankan semua rencana yang telah disusun dengan baik. Para pengurus harus saling bahu-membahu dalam melaksanakan semua kegiatan. Karena kesuksesan dari sebuah planning terletak pada keharmonisan dan kekompakan diantara pengurus dalam menjalankan semua kegiatan. Selanjutnya, kontroling terhadap keberjalanan dari semua kegiatan sangat diperlukan dalam manajemen pengelolaan masjid ini, hal itu bertujuan untuk melakukan evaluasi-evaluasi yang dapat meningkatkan kualitas dari sebuah kegiatan.

Lebih khusus Muslim (2004) menjelaskan bahwa garis besar dari manajemen pengelolaan masjid ini di bagi kedalam dua bagian yaitu (1) manajemen pengelolaan fisik masjid. Manajemen ini meliputi pemeliharaan terhadap bangunan masjid, taman yang ada di area masjid, halaman, keindahan masjid serta seluruh fasilitas yang tersedia. (2) manajemen pengelolaan fungsi masjid. Manajemen ini menitik beratkan kepada manfaat dari keberadaan masjid yang akan dirasakan langsung oleh masyarakat sebagaimana yang telah dilakukan di masa Rasulullah ﷺ. Seperti mengembalikan fungsi masjid sebagai sentral ibadah, tempat berlangsungnya pendidikan, politik dan ekonomi serta social budaya².

Masjid Al-Kahfi merupakan masjid berdiameter besar yang berada dipesantren terpadu Al-Kahfi Bogor . Masjid ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat ibadah semata, tetapi lebih dari itu, masjid ini juga dijadikan sebagai pusat kegiatan non formal para santri. Pengelolaan masjid ini didesain sedemikian rupa dan diharapkan dapat mengikuti arus perkembangan zaman, mulai dari sarana yang memadai, fisik masjid yang dibangun dengan desain yang elegan, pusat kegiatan hafalan dan tahsin alqur'an, kajian kitab klasik, dan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang keagamaan lainnya. Oleh karenanya melalui kajian ini, penulis lebih dalam melakukan

² Muslim, Aziz. (2004). Manajemen Pengelolan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2.

penelitian tentang manajemen pengelolaan Masjid Al-Kahfi, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih untuk dunia islam, terutama yang berkaitan dengan manajemen masjid, sehingga masjid terasa dekat dengan masyarakat dan dapat menumbuhkan jiwa kepemilikan masyarakat terhadap masjid.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (Field research) dengan model deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah Masjid Al-Kahfi. Informan ditentukan atas pertimbangan tujuan penelitian dengan kriteria jaringan informan atau informan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Pengumpulan data dimulai dengan penentuan informan sesuai dengan kriteria sampel. Sebelum memulai wawancara, peneliti menciptakan hubungan saling percaya dengan informan. Peneliti memperkenalkan diri terlebih dahulu dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah calon informan memahami tujuan dari penelitian yang akan dilakukan dan informan tidak keberatan dengan pertanyaan yang akan diajukan serta memahami hak-haknya sebagai informan, peneliti membuat kontrak tentang waktu untuk mengadakan pertemuan/pelaksanaan wawancara. Tahap selanjutnya dilakukan wawancara untuk menggali informasi. Waktu wawancara disesuaikan dengan kondisi dan situasi informan pada saat wawancara. Selama proses wawancara selain menggunakan handphone untuk merekam peneliti juga membuat catatan yang bertujuan untuk menuliskan keadaan atau situasi saat berlangsungnya wawancara dan semua respon non verbal yang ditunjukkan oleh informan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu peneliti mencari pokok-pokok penting dalam wawancara sehingga akan mempermudah analisis data.

Berdasarkan sumbernya data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pengurus masjid Al-Kahfi. Jenis data ini meliputi informasi dan keterangan mengenai manajemen pengelolaan kegiatan di masjid Al-Kahfi. Kriteria penentuan informan penelitian didasarkan pada pertimbangan kedudukan/jabatan, kompetensi dan penguasaan masalah yang relevan dengan objek penelitian. Sumber data sekunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaitu berbagai buku

yang berisi teori kebijakan publik, teori implementasi kebijakan public, serta berbagai jurnal seputar manajemen pengelolaan masjid.

Teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Analisis harus lebih difokuskan selama di lapangan, bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data deskriptif kualitatif selama di lapangan berdasarkan model Miles dan Huberman terdiri dari tiga aktivitas, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Ketiga rangkaian aktivitas teknis analisis data tersebut peneliti terapkan dalam penelitian ini sebagai berikut. Langkah pertama, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Oleh karena itu, perlu dilakukan reduksi data dengan cara merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Langkah kedua adalah display data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, chart, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan simpulan dan verifikasi. Simpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dalam rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Jadi, kesimpulan itu harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Langkah ketiga ini dilakukan di lapangan dengan maksud untuk mencari suatu kesimpulan yang tepat. Kesimpulan tersebut selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, agar lebih menjamin validitas penelitian dan dapat dirumuskan kesimpulan akhir yang akurat. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan informasi dari informan yang satu dengan informan yang lain, misalnya dari pengurus masjid dengan para guru yang berinteraksi dengan masjid Al-Kahfi, sehingga informasi yang didapat diperoleh kebenarannya.

Kajian Teoritis Manajemen

Manajemen merupakan alat yang dapat mengantarkan seseorang mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan manajemen yang baik dan berkualitas, maka sebuah tujuan dapat dicapai dengan mudah. Tentu ada unsur-unsur manajemen yang harus diperhatikan dengan baik. *Manusia, uang, metode, mesin, materi, dan pasar*, merupakan unsur-unsur manajemen yang harus dijalankan secara maksimal demi tercapainya tujuan sebuah organisasi.

Manajemen adalah disiplin ilmu yang dijadikan sebagai alat untuk mengatur sumber daya manusia secara efektif dan efisien demi terwujudnya sebuah tujuan³. Sementara G.R. Terry menmaksnai manajemen sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan untuk terwujudnya sebuah tujuan yang telah ditetapkan⁴.

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan merupakan empat hal yang menjadi elemen dasar yang selalu melekat dalam sebuah manajemen. Keempat elemen ini yang akan dijadikan acuan utama oleh seorang manajer dalam mengelola sebuah organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan⁵.

Masjid

Secara etimologi masjid berasal dari bahasa Arab “*sajada-yasjudu-sujudan*” yang mempunyai arti sujud⁶. Gazalba (1994) menjelaskan, bahwa kata dasar dari masjid adalah *sujudan*, dari *fiil madi "sajada"* (dia telah sujud), *fiil madhi* ini kemudian diimbui awalan “*ma*”, sehingga berubah menjadi *isim makan* (tempat). *Isim* inilah yang mengakibatkan adanya perubahan pola dari *sajada* menjadi *masjid*. Masjid memiliki arti tempat sujud⁷.

Allah ﷻ menjelaskan masjid dalam al-Qur’an surat Jin ayat 18, sebagai berikut :

وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

³ Hasibuan, Malayu SP, (1993). *Manajemen Dasar*, Pengertian dan Masalah, Jakarta : Haji Mas Agung, Cet. IX

⁴ R. Terry, George., (1993). (terj,J.Smith). *Prinsip-prinsip Manajemen*: Bumi Aksara. Jakarta.

⁵ Muchtarom, Zaini, (1996). *Dasar – Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Al - Amin dan Ikfa, Cet. I

⁶ Yunus H. Mahmud, (1973). *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjema Al- Qur’an. Hal. 163

⁷ Gazalba, Sidi., (1971). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara. Hal. 118

Artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang di dalamnya kecuali menyembah Allah”. (QS. Jin: 18)

Rasulullah ﷺ dalam haditsnya menyebutkan :

الأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ إِلَّا الْمَقْبَرَةَ وَالْحَمَّامَ (رواهُ أحمدُ والنسائيُّ)

Artinya: “Bumi (tanah), semuanya mesjid (tempat sujud), kecuali kuburan dan kamar mandi” (HR. Ahmad dan Nasai).

Masjid dalam pengertian terminology terdapat beberapa pandangan dari para ahli, diantaranya: (a) Gazalba (1994) mengemukakan pendapatnya, jika masjid hanya diartikan sebagai tempat ibadah saja, maka ini adalah sebuah kesalahan, karena Allah ﷻ menciptakan jagad ray aini sebagai masjid (tempat ibadah), maka tidak ada bedanya antara bumi sebagai masjid dengan Gedung sebagai masjid⁸. (b) berbeda dengan M. Quraish Shihab (1996) yang berpendapat, bahwa masjid merupakan tempat untuk melakukan ketundukan atau beribadah kepada Allah ﷻ saja⁹. (c) pendapat ketiga diutarakan oleh Moh. E Ayub (1998), menurutnya masjid tidak bisa dipisahkan dari shalat, walaupun shalat bisa dilakukan diberbagai tempat selain masjid. Masih menurutnya, masjid juga bisa dijadikan tempat berkumpulnya masyarakat untuk shalat berjemaah demi terciptanya ikatan persaudaraan diantara umat islam¹⁰.

Ummat Islam khususnya di Indonesia berasumsi bahwa masjid merupakan tempat khusus untuk melakukan aktivitas beribadah kepada Allah ﷻ, seperti shalat wajib, sunnah dan I'tikaf. Pada masyarakat luas, berasumsi bahwa masjid harus di selenggarakan shalat jum'at. Karena jika tidak dilaksanakan ibadah shalat jum'at, maka tempat tersebut disebut sebagai mushalla, surau atau langgar.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat diambil sebuah kesimpulan tentang masjid dalam pandangan umat Islam, bahwa disebut masjid jika memenuhi beberapa unsur sebagai berikut: (a) Masjid adalah pusat dilaksanakannya ibadah kepada Allah, dengan salah satu ciri khasnya dilaksanakannya shalat jum'at. (b) Masjid

⁸ Gazalba, Sidi., (1971). *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara.

⁹ Shihab Quraish M., (1998). *Wawasan Alquran*, Cet. VIII; Bandung: Mizan. Hal. 459

¹⁰ Ayyub, Muhammad E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pangurus*. Jakarta: Gema Insani Press. Hal. 1-2

adalah bangunan tertentu dengan ciri atau lambing khusus. (c) Masjid adalah tempat yang suci.

Manajemen Pengelolaan Masjid Al-Kahfi Dalam Upaya Membentuk Karakter Santri yang beriman dan bertakwa

Fungsi Masjid

Rasulullah ﷺ sebagai panutan umat Islam telah memberikan contoh yang patut ditiru oleh umatnya. Seluruh aspek kehidupan beliau dapat dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan di dunia, termasuk hal besar yang patut di jadikan contoh oleh umatnya adalah manajemen Rasulullah ﷺ dalam mengelola masjid. Masjid Quba dan masjid Nabawi di Madinah di jadikan sentral seluruh aktivitas umat Islam. Rasulullah ﷺ menjadikan masjid tidak hanya sebatas tempat beribadah mahdhah saja, tetapi lebih dari itu, masjid dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan, kegiatan politik, ekonomi dan sosial budaya. Sehingga umat Islam dimasa itu selalu berinteraksi dengan masjid. Dengan demikian kekuatan ikatan persaudaraan di kalangan umat Islam pada waktu itu sangatlah kuat.

Banyak para ahli yang menjelaskan terkait fungsi masjid ini. Diantaranya adalah Ayyub (1996) menyebutkan dalam karyanya yang berjudul “Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus” sebagai berikut: (1) Masjid adalah tempat umat Islam dalam menjalankan ibadah kepada Allah ﷻ. (2) Masjid sebagai tempat umat islam berit’ikap dan mensucikan jiwanya. (3) Masjid adalah wadah berkumpulnya umat islam untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami umat islam. (4) Masjid adalah tempat menimba ilmu pendidikan agama dengan kegiatan majelis ta’lim. (5) Masjid merupakan tempat membina kekuatan tali persaudaraan diantara umat islam. (6) Masjid sebagai wadah untuk membentuk kaderisasi pemimpin. (7) Masjid sebagai pusat pertumbuhan ekonomi umat islam¹¹.

Bidang Idarah Bentuk Bimbingan Keislaman

Pengurus atau dikenal dengan istilah penanggung jawab masjid Al-Kahfi pada divisi ruhiyah dan berada dibawah koordinator kepala bidang pengasuhan putera, telah melakukan berbagai upaya

¹¹ Ayyub, Muhammad E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pangurus*. Jakarta: Gema Insani Press

merumuskan dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung di masjid Al-Kahfi, dengan tujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas kegiatannya sehingga hal ini berdampak positif bagi kehidupan santri di pesantren dan untuk masa depan mereka. Dari awal berdirinya masjid Al-Kahfi sampai saat ini, kegiatannya selalu mengalami perubahan dan peningkatan disesuaikan dengan kebutuhan santri dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern.

Asep Hardian Syakib, sebagai kepala bidang pengasuhan putera pada periode 2021-2022 dengan seluruh jajarannya melakukan perencanaan yang sangat matang dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di masjid Al-Kahfi. Kegiatan yang telah direncanakan ini, nantinya langsung dilaksanakan di masjid Al-Kahfi dibawah komando Adzim Muntholib selaku Pj. Ruhiyah di pengasuhan putera. Dalam rapat perencanaan kegiatan di awal tahun ajaran, disepakati berbagai macam kegiatan serta waktu pelaksanaannya selama satu tahun ajaran. Kegiatan tersebut antara lain adalah:

- Sholat Tahajjud setiap malam kecuali hari kamis
- Pembacaan *Al-Ma'tsurat Shughra* pagi dan sore (Senin-Ahad)
- Pembacaan *Al-Ma'tsurat Kubro* setiap pagi (Ahad)
- Pemberian kosa kata bahasa arab setelah shalat ashar (senin – sabtu)
- Kegiatan tahfidz al-Qur'an setiap pagi setelah subuh dari jam 05.15-06.00 (Senin - Sabtu)
- Tahsin Al-Qur'an setiap selesai shalat dzuhur (Senin - Sabtu)
- Muroja'ah Al-Qur'an secara berjamaah (Selasa - Sabtu)
- Kajian kitab Tibyan setelah selesai shalat maghrib (Senin)
- Taujih dari para pimpinan setelah selesai shalat maghrib (Selasa)
- Kajian kitab Akhlak Lil Banin setelah shalat maghrib (Rabu)
- Pembacaan surat Al-Kahfi sebelum shalat jum'at (Jum'at)
- Halaqoh Tarbawiyah (Pembinaan akhlak dan kepribadian santri) setelah shalat ashar (Jum'at)
- Dzikir bersama setelah shalat maghrib (Jum'at)
- Pekan tilawah satu juz setelah shalat maghrib (Ahad)
- Belajar malam setelah shalat isya' (setiap malam gentian perlevel)
- Tahkim Al-Qur'an 1 juz (hari berdasarkan kesepakatan antara santri dan guru tahfidzh)

- Sekolah Tinggi Takhassus Qur'an (STTQ) pagi sampai dengan ashar (Senin – Sabtu)
- Majelis Qur'an (satu bulan sekali)
- *Tasqif* (wawasan keilmuan) setiap bulan
- Kegiatan I'tikaf setiap bulan

Semua program-program yang telah direncanakan di atas, berjalan cukup baik dan efektif tanpa adanya hambatan. Hal ini dikarenakan pengelolaannya sesuai dengan elemen pokok manajemen, sehingga masjid ini menjadi sentra kegiatan non formal santri di pesantren. Untuk menanamkan hal-hal positif terkait manfaat dari keberadaan masjid dalam jiwa santri, para pengurus selalu aktif memberikan arahan-arahan kepada para santri untuk senantiasa menjadikan masjid sebagai tempat yang paling utama. Hal ini terbukti cukup efektif, dengan seringnya para santri mengadakan kegiatan-kegiatan mandiri di masjid.

Dalam upaya menumbuhkan dan menguatkan santri yang berkarakter mulia, maka fokus utama pengelola masjid Al-Kahfi adalah dengan menitikberatkan materi-materi kajian atau programnya dengan materi adab dan akhlak. Materi-materi adab dan akhlak disampaikan melalui *Mau'idzhah Hasanah*, kajian rutin pekan, *Tasqif* dan *I'tikaf*, dengan harapan bisa mencetak santri yang beradab, berakhlak mulia dan berpengetahuan luas.

Pendalaman materi serta bimbingan khusus untuk mengontrol amalan-amalan yang sifatnya ruhiyah santri, dikemas dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang berisikan 10 orang santri dan satu orang guru. Dalam kelompok kecil inilah guru memberikan materi-materi yang berkaitan erat dengan dunia islam, dan melalui forum ini pula, guru melakukan evaluasi terhadap *amaliyah* santri selama satu pekan.

Organisasi

Islam menganjurkan umatnya untuk berorganisasi. Karena dengan sebuah organisasi inilah akan terjalin kekompakan dalam bekerja, dan pekerjaan akan terasa lebih ringan, serta melalui organisasi ini sebuah kegiatan akan *terplanning* dan diatur sedemikian dengan baik dan rapih.

Demi tercapainya tujuan dari semua usaha yang melibatkan banyak individu dan mencakup berbagai macam bentuk permasalahan, maka harus ada pengaturan dan penentuan yang benar, serta dijadikan satu kelompok dalam sebuah wadah yang disebut dengan organisasi. Manusia dalam upaya memenuhi keinginannya

tidak bisa dengan bergerak sendiri, dibutuhkan bantuan dari orang lain yang dapat memberikan ide, gagasan dan bantuan secara fisik ataupun material. Oleh karenanya pembentukan organisasi ini sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kekompakan dan kerjasama yang baik merupakan kunci utama dalam melaksanakan semua program yang telah direncanakan¹².

Seperti itu pula yang terjadi di pesantren terpadu Al-Kahfi, ketua Yayasan membentuk sebuah tim khusus yang bertugas untuk mengurus segala bentuk kegiatan santri, tim ini dikenal dengan istilah “pengasuhan”. Pengelolaan masjid Al-Kahfi berada dibawah pengawasan tim pengasuhan dan masuk pada divisi ruhiyah. Divisi ini kemudian membentuk kepengurusan yang melibatkan santri kelas sebelas.

Susunan kepengurusan tim pengasuhan putera pesantren terpadu Al-Kahfi saat ini adalah sebagai berikut:

Badan Pengurus:

Kepala Bidang : Asep Hardian Syakib
Wakil kepala : Syamsuddin Siroj
Penanggung Jawab Ruhiyah : Azhim Muntholib
Kepala Divisi kedisiplinan : Asep Saepul Mukmin
Wakil kepala Divisi : Mubarok
Kepala Staf Pengasuhan : Taufik Setiawan
Wakil Kepala Staf : Aris Maulana

Visi, misi dan tugas ditentukan saat pembentukan kepengurusan di awal tahun yang dibahas dalam rapat kerja tahunan pesantren. Semua kegiatan yang berlangsung di masjid Al-Kahfi dikelola oleh tim pengasuhan ini dan dibagi berdasarkan jenis kegiatannya, sehingga satu dan yang lainnya tidak terjadi tumpang tindih kegiatan. Masing-masing dari personel kepengurusan saling bahu membahu dalam mensukseskan seluruh kegiatan yang telah direncanakan. Sehingga kegiatan yang berlangsung di masjid Al-Kahfi terpantau oleh satu komando yaitu tim pengasuhan.

Administrasi

Pencatatan dalam sebuah organisasi sangat butuhkan untuk melihat dan mengukur sejauh mana kegiatan tersebut telah berjalan. Sehingga hal ini dapat mempermudah para pengurus dalam

¹² Ayyub, Muhammad E. (1996). *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pangurus*. Jakarta: Gema Insani Press

melakukan evaluasi dan kontroling. Administrasi masjid Al-Kahfi berada di bawah Pj. Ruhiyah yang kemudian bekerja sama dengan kepala staf pengasuhan untuk mencatat dan merekapitulasi semua kegiatan yang berlangsung di masjid. Administrasi ini meliputi, surat menyurat, sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk perlengkapan masjid, pemeliharaan masjid, dan dokumentasi semua kegiatan yang berlangsung di masjid.

Keuangan dan pembiayaan

Pengelolaan keuangan Masjid Al-KAHfi langsung berada dibawah tanggung jawab Pj. Ruhiyah dengan rutin melaporkan pemasukan ataupun pengeluaran kepada kepala bidang pengasuhan putra. Dana untuk pengelolaan masjid Al-Kahfi ini, masih bersumber dari subsidi pesantren. Selain dari subsidi pesantren, sumber pemasukan dana juga diperoleh dari tromol sholat jum'at, zakat, infak dan sadaqah.

Penanggung Jawab Ruhiyah, sudah memperhitungkan perkiraan dana yang dibutuhkan untuk keperluan masjid selama satu tahu, mulai dari kebutuhan dari kegiatan-kegiatan yang akan berlangsung sampai pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan dan kenyamanan para santri saat berada di masjid. Sehingga dana yang masuk baik itu dari hasil subsidi pesantren maupun dari sumber yang lain, dapat dikelola sesuai alokasi yang telah di tetapkan di awal tahun.

Pemasukan dana ini digunakan untuk pengadaan barang, seperti karpet dan keset masjid, hand snitizer, sabun, sapu, kain pel, ember kamar mandi, parfum, air mineral, konsumsi kajian, perangkat-perangkat pengeras suara, jam digital, labeling, rak sandal, dan biaya perawatan masjid serta insentif imam khotib jum'at dan imam tarawih di bulan puasa. Sementara pengadaan al-Qur'an diperoleh melalui wakaf.

Pengawasan dan Evaluasi

Perencanaan, kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, pengelolaan administrasi, keluar masuknya keuangan harus ada laopran secara rutin oleh PJ. Ruhiyah kepada Kepala bidang pengasuhan untuk kemudian di lakukan evaluasi sejauh mana efektifitas keberlangsungan kegiatan dan keberhasilan dari pengelolaan masjid secara menyeluruh. evaluasi yang dilakukan di tim pengasuhan adalah tahap pertama, karena selanjutnya laporan dari

kegiatan masjid ini, akan dibawa kerapat pimpinan . di rapat pimpinan inilah evaluasi besar-besaran akan dilakukan, karena dirapat ini di hadiri oleh dewan pimpinan dan seluruh jajaran pengurus pesantren. dalam rapat ini, para pimpinan akan mengevaluasi seluruh agenda yang telah dilaksanakan serta kendala-kendala yang dihadapi di lapangan untuk kemudian dicarikan solusinya. Hasil dari evaluasi ini akan dijadikan sebagai pegangan dalam menentukan dan melaksanakan kegiatan pada periode berikutnya.

Epilog

Salah satu cara untuk mengembalikan fungsi masjid seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah ﷺ, maka dibutuhkan sebuah pendidikan yang berkualitas, karena Pendidikan ini dapat mendatangkankat pengaruh yang sangat besar bagi generasi umat islam. Tanpa adanya Pendidikan yang memadai umat islam akan mengalami kemunduran dan kalah bersaing dengan orang-orang barat. Oleh karena itu, masjid harus mempunyai manajemen yang baik untuk membuat terobosan-terobosan baru dalam dunia Pendidikan, sehingga masjid kembali hadir dalam relung jiwa umat islam. Dari manajemen yang berkualitas akan lahir pendidikan yang berkualitas yang akan mengubah masyarakat dari kebodohan menjadi masyarakat yang madani dan berpradaban luas. Meramaikan masjid dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai macam jenis kegiatan yang menunjang kemajuan umat islam dan harus terus menyesuaikan dengan arus perubahan zaman. Dengan demikian rasa cinta dan memiliki akan tumbuh dalam jiwa masyarakat sehingga dalam jiwanya selalu ada keinginan untuk terus menghidupkan masjid. Pendidikan, kajian-kajian keislaman, majlis ta'lim, dan kegiatan lainnya akan selalu ramai dipenuhi dengan masyarakat yang merasa haus akan keilmuan. Semua ini sudah terlihat dalam pengelolaan masjid Al-Kahfi dengan agenda kegiatannya yang bermuatan keislaman.

Daftar Pustaka

- Ayyub, Muhammad E. *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pangurus*. Jakarta: Gema Insani Press,1996.
- Gazalba, Sidi. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Antara, 1971.
- Hasibuan, Malayu SP, *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta : Haji Mas Agung. Cet. IX, 1993.

- Muslim, Aziz. Manajemen Pengelolaan Masjid. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2., 2004.
- Muchtarom, Zaini. *Dasar – Dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Al - Amin dan Ikfa, Cet. I, 1996.
- R. Terry, George. (terj,J.Smith). *Prinsip-prinsip Manajemen*: Bumi Aksara. Jakarta, 1993.
- Shihab Quraish M.*Wawasan Alquran*, Cet. VIII; Bandung: Mizan, 1998.
- Yunus H. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara, 1973.